

## Memaksimalkan Kepribadian Kritis Positif Materi Sifat Gereja (Satu) Model PBL Fase F SMK Theresiana Semarang

Y Dwi Astanto

SMK Theresiana Semarang

Korespondensi Penulis: [yohanesdwiastanto@gmail.com](mailto:yohanesdwiastanto@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to maximize the positive critical personality of eleventh-grade Culinary 2 students at SMK Theresiana Semarang through the PBL Phase F model on the Church Nature material. The research background reflects the complexity of educational challenges in Indonesia, focusing on academic issues and educational access disparities. A Center of Excellence School such as SMK Theresiana Semarang strives to address these challenges through the Merdeka Curriculum and a vocational education approach based on Christian values. The exploration of the causes of the problem highlights the cognitive, affective, and psychomotor aspects of students. Self-concept understanding is influenced by internal and external factors, while the affective aspect, especially self-acceptance and meaningful life, affects motivation and self-confidence. Psychomotor challenges, such as reluctance to speak in public, are also related to a lack of strong self-acceptance. Recommendations for improvement involve a holistic approach, including emotional support, inclusive learning, wise social media management, and effective guidance. Improving self-acceptance is directed towards building a positive identity, stable self-esteem, and meaningful life motivation. These steps are expected to contribute positively to the critical personality development of students, creating an inclusive and empowering learning environment at SMK Theresiana Semarang.*

**Keywords:** *Positive Critical Personality, Problem Based Learning, Self-Acceptance,*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk memaksimalkan kepribadian kritis positif peserta didik kelas XI Kuliner 2 di SMK Theresiana Semarang melalui Model PBL Fase F pada materi Sifat Gereja. Latar belakang penelitian mencerminkan kompleksitas tantangan pendidikan di Indonesia, dengan fokus pada permasalahan akademik dan kesenjangan akses pendidikan. Sekolah Pusat Keunggulan seperti SMK Theresiana Semarang berupaya mengatasi tantangan tersebut melalui Kurikulum Merdeka dan pendekatan pendidikan kejuruan berbasis nilai-nilai Kristiani. Eksplorasi penyebab masalah menyoroti aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Pemahaman konsep diri dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, sementara aspek afektif, terutama penerimaan diri dan hidup bermakna, memengaruhi motivasi dan kepercayaan diri. Tantangan psikomotorik, seperti ketidakberanian berbicara di depan umum, juga terkait dengan kurangnya penerimaan diri yang kuat. Rekomendasi peningkatan melibatkan pendekatan holistik, termasuk dukungan emosional, pembelajaran inklusif, manajemen media sosial bijak, dan bimbingan efektif. Peningkatan penerimaan diri diarahkan pada pembangunan identitas positif, harga diri stabil, dan motivasi hidup bermakna. Langkah-langkah ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif pada perkembangan kepribadian kritis peserta didik, menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif dan memberdayakan di SMK Theresiana Semarang.

**Kata kunci:** Kepribadian Kritis Positif, *Problem Based Learning*, Penerimaan Diri,

### LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan di Indonesia dihadapkan pada berbagai tantangan yang mempengaruhi perkembangan peserta didik. Laporan PISA menunjukkan bahwa prestasi akademik peserta didik di Indonesia masih relatif rendah dibandingkan dengan negara-negara lain yang berpartisipasi dalam survei ini. Masalah kesenjangan pendidikan daerah kota dan desa juga merupakan perhatian utama. Kendala ini mencerminkan ketidaksetaraan dalam akses dan kualitas pendidikan di seluruh negeri. Selain itu, permasalahan yang berkaitan dengan pemahaman diri peserta didik, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, turut memengaruhi perkembangan mereka. Beberapa masalah yang ditemukan meliputi kurangnya

Received September 23, 2023; Revised Oktober 13, 2023; Accepted November 19, 2023

\* Y Dwi Astanto, [yohanesdwiastanto@gmail.com](mailto:yohanesdwiastanto@gmail.com)

pemahaman konsep diri, kesulitan dalam pengambilan keputusan, dan kurangnya pengembangan potensi diri. Hal ini menggambarkan bahwa peserta didik di Indonesia memerlukan bimbingan dan dukungan yang lebih baik dalam mengatasi masalah-masalah ini. Tantangan ini semakin diperparah oleh perubahan zaman yang cepat, yang memengaruhi perkembangan sosial dan budaya di Indonesia. Ketidakberanian berbicara di depan umum dan kesulitan dalam memotivasi diri sendiri juga menjadi masalah umum yang dihadapi peserta didik.

Dalam konteks penelitian ini, hasil analisis data dengan metode statistik Mann Whitney pada penelitian sebelumnya menegaskan bahwa pelatihan penerimaan harga diri memiliki dampak positif dalam meningkatkan tingkat penyesuaian diri pada remaja yang mengalami gangguan penyesuaian diri tinggi (Rohmah, F. A. 2004). Penemuan ini memberikan wawasan penting terkait dengan potensi intervensi efektif, yakni pelatihan penerimaan harga diri, untuk meningkatkan kesejahteraan remaja yang menghadapi tantangan dalam penyesuaian diri.

Dari penelitian awal itulah, penulisan ini berupaya agar peserta didik mampu memahami dan mengidentifikasi dampak permasalahan pemahaman konsep dan penerimaan diri peserta didik terhadap prestasi akademik mereka. Karena Pemahaman konsep diri peserta didik merupakan gambaran komprehensif tentang bagaimana mereka memandang diri sendiri, termasuk persepsi, keyakinan, perasaan, dan nilai-nilai yang berkaitan dengan diri mereka. Pembentukan pribadi yang seimbang dalam berinteraksi dengan orang lain juga diharapkan bisa terbentuk. Kepribadian yang seimbang memungkinkan peserta didik lebih nyaman di dalam menyampaikan ide di depan umum. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang aspek-aspek ini, penelitian ini membuka peluang untuk merancang upaya perbaikan pendidikan dan dukungan peserta didik secara lebih tepat sasaran. Dengan demikian, pemahaman terhadap keterkaitan antara pemahaman diri dan penyesuaian diri remaja menjadi landasan bagi perancangan kebijakan dan program intervensi yang lebih holistik dan efektif di dalam pembelajaran di sekolah

Penulisan ini akan dilakukan pada peserta didik kelas XI Kuliner 2 di SMK Theresiana Semarang, dengan harapan bahwa hasilnya akan memberikan wawasan berharga bagi perbaikan sistem pendidikan di Indonesia, terutama dalam memahami bagaimana pemahaman diri peserta didik memengaruhi prestasi akademik dan kesejahteraan mereka.

## **KAJIAN TEORI**

1. Dimensi Profil Pelajar Pancasila Elemen Bernalar Kritis NOMOR 009/H/KR/2022

2. Permasalahan dalam Pemahaman Konsep Diri Peserta Didik:

Pemahaman konsep diri pada peserta didik menjadi perhatian utama dalam konteks pendidikan. (Pervin, 2010:173) William H.Fitts mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. (Agustiani, 2006:138)

3. Signifikansi Penerimaan Diri dan Hidup Bermakna dalam Pembentukan Kepribadian:

Penerimaan diri dan pencarian makna hidup merupakan dimensi krusial dalam pembentukan kepribadian individu. Menurut Erikson, seorang psikoanalisis, pencarian identitas diri dan makna hidup adalah bagian penting dari tahap perkembangan psikososial. Individu yang mengalami kesulitan dalam penerimaan diri cenderung mengalami kebimbangan identitas. Di sisi lain, Viktor Frankl, seorang psikiater eksistensial, menyatakan bahwa makna hidup adalah faktor penentu utama dalam kesejahteraan psikologis individu. Oleh karena itu, pendidikan yang memperhatikan pengembangan penerimaan diri dan memberikan konteks makna pada pembelajaran dapat memberikan kontribusi positif dalam pembentukan kepribadian yang kokoh. Penerimaan diri, seperti yang dijelaskan oleh Coleridge (1997), adalah kunci dalam aspek afektif ini. Penerimaan diri bukanlah sikap pasrah, melainkan kemampuan menerima identitas diri secara positif. Ini mencakup pandangan yang baik tentang diri sendiri, harga diri yang stabil, dan kemampuan untuk mengatasi peristiwa yang kurang menyenangkan tanpa menimbulkan perasaan negatif seperti permusuhan, perasaan rendah diri, malu, atau ketidakamanan. Memiliki hasrat untuk hidup bermakna juga menjadi motivasi utama dalam mencapai tujuan hidup yang jelas dan memberikan makna pada kehidupan.

4. Tantangan yang Timbul Akibat Kurangnya Penerimaan Diri pada Aspek Psikomotorik:

Kurangnya penerimaan diri pada peserta didik dapat menimbulkan tantangan khusus dalam aspek psikomotorik. Menurut Bandura, seorang ahli psikologi kognitif, self-efficacy atau keyakinan pada kemampuan diri mempengaruhi sejauh mana individu akan mencoba dan bertahan dalam menghadapi tugas-tugas yang menantang. Jika peserta didik kurang memiliki penerimaan diri yang kuat, mereka mungkin cenderung mengalami keengganan atau ketakutan untuk berpartisipasi dalam aktivitas yang melibatkan keterampilan psikomotorik, seperti berbicara di depan umum atau berpartisipasi dalam kegiatan praktis. Oleh karena itu, melalui pendekatan pembelajaran yang memberikan pengakuan dan

membangun kepercayaan diri, peserta didik dapat diarahkan untuk mengatasi tantangan ini dan mengembangkan aspek psikomotorik dengan lebih efektif.

#### 5. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

##### a. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Suprijono (2009: 45) model adalah representasi yang akurat dari proses aktual yang memungkinkan individu atau kelompok untuk mencoba bertindak berdasarkan model tersebut. Suprijono (2009: 68) juga menyatakan bahwa model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman untuk merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Model pembelajaran dapat digunakan untuk menyusun kurikulum, membuat bahan pelajaran, dan menuntun pelajaran di dalam kelas.

##### b. Strategi Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL)

Strategi pembelajaran PBL merupakan model pembelajaran yang dimulai dengan pemberian suatu permasalahan yang terkait dengan kehidupan nyata sehari-hari (Supinah dan Titik (2010),. Selanjutnya siswa menyelesaikan masalah tersebut untuk menemukan pengetahuan dan pengalaman yang baru

##### c. Langkah-langkah Pelaksanaan Model *Problem Based Learning* (PBL)

Langkah-langkah Pelaksanaan Model *Problem Based Learning* (PBL: pada Tahap 1: Memberikan orientasi tentang permasalahan pada siswa; Tahap 2 Mengorganisasi siswa untuk meneliti; Tahap 3 Membimbing penyelidikan siswa secara mandiri maupun kelompok; Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya dan Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

## METODE PENULISAN

### A. Jenis Penulisan

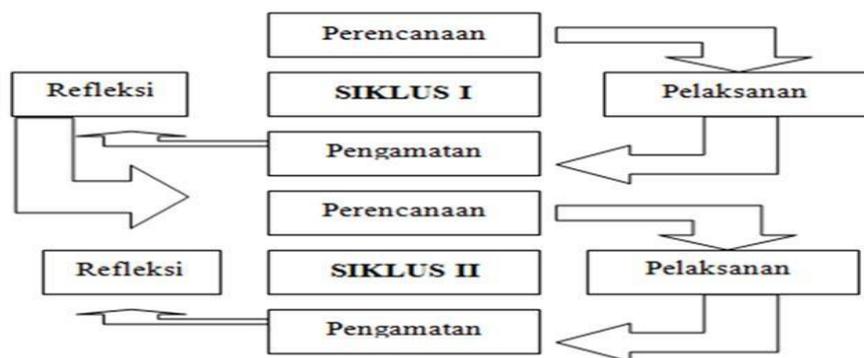
Untuk lebih memahami bagaimana permasalahan yang ada, penulis menggunakan metode wawancara kepada sejumlah responden dengan tujuan untuk mengeksplorasi pengalaman dan pandangan mereka tentang berbagai aspek pendidikan. Penulisan ini melibatkan sejumlah peserta didik kelas XI Kuliner 2 SMK Theresiana Semarang sebagai sampel. Wawancara dilakukan dengan pendekatan yang terstruktur untuk memahami dinamika pendidikan di sekolah.

Siklus	Materi	JP	Hari/Tanggal
Siklus 1	Sifat Gereja yang sat	3 JP	Senin, 30 Oktober 2023
Siklus 2	Pelayanan pastoral Gereja diakonia	3 JP	Jumat, 3 November 2023

## B. Desain Penelitian

Dalam keseluruhan proses analisis data, penulis akan berusaha untuk menjelaskan dan memberikan konteks yang mendalam terhadap data kualitatif yang diperoleh dari wawancara. Hal ini akan memungkinkan penyusunan temuan-temuan yang relevan dengan tujuan penulisan dan memberikan pandangan yang kaya terkait dengan fenomena yang sedang diteliti. Teknik analisis data yang komprehensif ini akan membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan penulisan dengan sebaik mungkin.

Prosedur penulisan ini menggunakan kaidah kaidah yang berlaku dalam Penulisan Tindakan Kelas dengan alur sebagai berikut:



Gambar 3.1 Skema Tahapan Siklus

### 1. Tahapan Siklus 1

#### 1. Perencanaan

Antara lain: (1) mempersiapkan ppt, (2) mempersiapkan bahan pendukung diskusi, (3) mempersiapkan kelas, tempat duduk dan diskusi, (4) mempersiapkan internet/wifi

#### 2. Pelaksanaan

Antara lain: (1) Orientasi Peserta Didik pada Masalah (a) guru memberikan sambutan dan memberikan gambaran umum tentang topik yang akan dibahas dalam modul ajar, (b) Peserta didik diberitahu bahwa mereka akan belajar tentang sifat-sifat Gereja dalam konteks ajaran Katolik (c) Fasilitator atau guru memunculkan pertanyaan atau masalah terkait sifat-sifat Gereja (d) Pre test (e) Memotivasi peserta didik untuk lebih fokus dan semangat dalam mengikuti pembelajaran (f) Menginformasikan capaian

pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai (g) membagikan tugas kepada setiap kelompok (h) merangkum apa yang telah dibahas selama orientasi.(i)Peserta didik diberi gambaran tentang tujuan pembelajaran dan ekspektasi selama proses belajar.

### 3. Pengamatan

Antara lain: (1) Mengorganisasi Peserta Didik untuk Belajar (a) mengingatkan peserta didik pada materi dari pertemuan sebelumnya yang relevan dengan topik hari ini (b) menjelaskan ringkasan materi yang akan dibahas dan tujuan pembelajaran.(c) mengaktifkan pengetahuan awal peserta didik dengan bertanya tentang apa yang mereka ketahui terkait sifat-sifat Gereja. (2) Membimbing Penyelidikan Individual dan Kelompok (a) Peserta didik diberi tugas untuk ber-literasi tentang ajaran Kitab suci tentang sifat Gereja yang satu menurut 1 Ptr 2:5-10 dan mendalami teks (b) Peserta didik masuk ke dalam kelompok yang sudah dibagikan (c) mendalami artikel tentang pendapat Bapa Suci yang mengatakan bahwa Gereja Milik Semua Orang (d) membahas artikel dengan panduan pertanyaan. (3) Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya (a) setiap kelompok mengembangkan sebuah presentasi atau proyek yang menyajikan sifat Gereja yang satu (b) Peserta didik dapat menggunakan berbagai media seperti poster, presentasi slide, (c) mempresentasikan hasil karyanya kepada seluruh kelas dengan cara: mengirim hasil karya ke guru melalui GCR dan memberi penjelasan singkat di depan (d) bertanya atau memberikan umpan balik setelah setiap presentasi

### 4. Refleksi

Antara lain: Menganalisis dan mengevaluasi proses memecahkan masalah (a) guru memandu diskusi refleksi tentang proses penyelidikan, pengembangan proyek, dan presentasi (b) Peserta didik mendiskusikan apa yang telah dipelajari dan cara meningkatkan proyek mereka (c) menilai proyek kelompok lain berdasarkan kriteria tertentu. (d) Guru memberikan tanggapan tentang jalannya sharing (diskusi) (e) memberi peneguhan dari cerita dan jawaban peserta didik atas pertanyaan yang disampaikan (f) Peserta didik menyimpulkan seluruh proses pembelajaran (g) Guru memberi Test akhir Materi “sifat Gereja yang satu”(h) Doa penutup (i) Refleksi Peserta Didik:

## 2. Tahapan Siklus II

### 1. Perencanaan

Antara lain: (1) mempersiapkan ppt, (2) mempersiapkan bahan pendukung diskusi, (3) mempersiapkan kelas, tempat duduk dan diskusi, (4) mempersiapkan internet/wifi

### 2. Pelaksanaan

Antara lain: (1) Orientasi Peserta Didik pada Masalah (a) guru memberikan sambutan dan memberikan gambaran umum tentang topik yang akan dibahas dalam modul ajar, (b) Peserta didik diberitahu bahwa mereka akan belajar tentang karya pastoral diakonia dalam konteks ajaran Katolik (c) Fasilitator atau guru memunculkan pertanyaan atau masalah terkait karya pastoral diakonia (d) Pre test (e) Memotivasi peserta didik untuk lebih fokus dan semangat dalam mengikuti pembelajaran (f) Menginformasikan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai (g) membagikan tugas kepada setiap kelompok (h) merangkum apa yang telah dibahas selama orientasi.(i) Peserta didik diberi gambaran tentang tujuan pembelajaran dan ekspektasi selama proses belajar.

### 3. Pengamatan

Antara lain: (1) Mengorganisasi Peserta Didik untuk Belajar (a) mengingatkan peserta didik pada materi dari pertemuan sebelumnya yang relevan dengan topik hari ini (b) menjelaskan ringkasan materi yang akan dibahas dan tujuan pembelajaran.(c) mengaktifkan pengetahuan awal peserta didik dengan bertanya tentang apa yang mereka ketahui terkait karya pastoral diakonia. (2) Membimbing Penyelidikan Individual dan Kelompok (a) Peserta didik diberi tugas untuk ber-literasi tentang ajaran Kitab suci tentang karya pastoral diakonia menurut Mrk 10: 35-45 dan mendalami teks (b) Peserta didik masuk ke dalam kelompok yang sudah dibagikan (c) mendalami artikel tentang Sr. virgula Schmitt SSpS, Perawat orang kusta di Manggarai (d) membahas artikel dengan panduan pertanyaan. (3) Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya (a) setiap kelompok mengembangkan sebuah presentasi atau proyek yang menyajikan karya pastoral diakonia (b) Peserta didik dapat menggunakan berbagai media seperti poster, presentasi slide, (c) mempresentasikan hasil karyanya kepada seluruh kelas dengan cara: mengirim hasil karya ke guru melalui GCR dan memberi penjelasan singkat di depan (d) bertanya atau memberikan umpan balik setelah setiap presentasi

#### 4. Refleksi

Antara lain: Menganalisis dan mengevaluasi proses memecahkan masalah (a) guru memandu diskusi refleksi tentang proses penyelidikan, pengembangan proyek, dan presentasi (b) Peserta didik mendiskusikan apa yang telah dipelajari dan cara meningkatkan proyek mereka (c) menilai proyek kelompok lain berdasarkan kriteria tertentu. (d) Guru memberikan tanggapan tentang jalannya sharing (diskusi) (e) memberi penegasan dari cerita dan jawaban peserta didik atas pertanyaan yang disampaikan (f) Peserta didik menyimpulkan seluruh proses pembelajaran (g) Guru memberi Test akhir Materi “karya pastoral diakonia”(h) Doa penutup (i) Refleksi Peserta Didik:

### C. Populasi Dan Sampel

Populasi yang digunakan oleh peneliti adalah siswa SMK Theresiana Semarang kelas XI tahun ajaran 2023/2024. Teknik pengambilan sampel yang dipakai menggunakan teknik *Nonprobability sampling* dimana dalam teknik ini pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2014). Di dalam *nonprobability sampling* ini, teknik yang dipakai adalah *purposive sampling* yang menetapkan dengan sengaja oleh peneliti yang didasarkan atas kriteria atau pertimbangan tertentu sehingga tidak melalui proses pemilihan sebagaimana yang dilakukan dalam teknik random (Faisal, 2008: 67).

### D. Jenis, Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan ini, proses pengumpulan data telah dilakukan dengan cermat untuk memastikan informasi yang diperoleh mendukung pencapaian tujuan penulisan. Ada beberapa jenis data yang telah digunakan dan dikategorikan berdasarkan berbagai kriteria.

#### 1. Menurut Cara Memperolehnya

Data yang diperoleh dalam penulisan ini dikumpulkan langsung oleh penulis dari subjek atau objek penulisan tanpa melalui perantara atau sumber kedua.

#### 2. Menurut Sumbernya

Sumber data dalam penulisan ini bersifat internal dimana data yang menggambarkan keadaan atau kegiatan yang terjadi di dalam organisasi menunjukkan kondisi internal organisasi atau kelompok yang sedang diteliti.

### 3. Menurut Sifatnya

Data yang dikumpulkan bersifat kualitatif dimana, informasi yang diperoleh tidak hanya angka atau statistik, tetapi deskripsi, pendapat, dan persepsi subjek atau objek penulisan.

### 4. Menurut Waktu Pengumpulannya

Data yang diambil berkategori *cross section* atau insidental yaitu data dikumpulkan hanya pada suatu periode waktu tertentu, yaitu di semester Ganjil tahun akademik 2023/2024. Ini penting untuk memberikan gambaran spesifik tentang situasi atau kondisi pada periode tersebut.

Sebagai metode utama dalam pengumpulan data, penulis menggunakan wawancara. Melalui wawancara, penulis dapat memperoleh informasi langsung dari narasumber serta menjelaskan dan memahami lebih dalam tentang permasalahan atau fenomena yang sedang diteliti. Wawancara memberikan kesempatan bagi penulis untuk mendapatkan data yang mendalam, autentik, dan relevan dengan tujuan penulisan

## E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis deskriptif kualitatif. Data yang dianalisis mencakup nilai tes individu maupun kelompok pada materi pembelajaran sifat Gereja yang satu, pelayan pastoral diakonia di kelas XI SMK Theresiana Semarang pada tahun pelajaran 2023/2024. Dalam konteks analisis data, pengamatan guru terhadap aktivitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) menggunakan metode sebagai berikut:

#### 1. Data Hasil Pengamatan

Penilaian dilakukan terhadap Aspek Kognitif melalui penguasaan materi dan kemampuan berpikir kritis peserta didik, diukur melalui tes sumatif yang dilakukan peserta didik selama proses pembelajaran. Hasil observasi ini kemudian dianalisis dengan menghitung jumlah aktivitas peserta didik dibagi dengan jumlah siswa yang terlibat dalam kegiatan tersebut, yang selanjutnya hasilnya dikalikan dengan 100%.

#### 2. Data Hasil Pengamatan Motivasi Peserta Didik.

Observasi terhadap motivasi siswa dalam pembelajaran dilihat dari aktivitas yang dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung.

$$\text{Skor Siswa} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

Kriteria:

0-60= baru berkembang                      76-85 = cakap

61-75                      = layak    86-100 = mahir

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Pelaksanaan Siklus 1

#### 1.1 Hasil evaluasi pembelajaran siklus 1

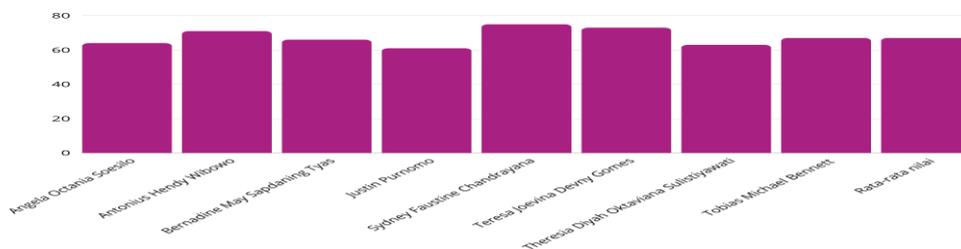
Hasil perolehan data aspek kognitif atau prestasi belajar peserta didik dengan target Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75 yang diperoleh setelah proses pembelajaran siklus 1 berlangsung selama 2 jam pelajaran seperti pada Tabel 4.1 di bawah ini

**Tabel 1: Hasil Aspek Kognitif Siklus 1**

(Penguasaan Materi & Kemampuan Berpikir Kritis):

No	Nama Peserta didik	Nilai	Deskripsi
1	Angela Octania Soesilo	64	Rendah
2	Antonius Hendy Wibowo	71	Rendah
3	Bernadine May Sapdaning Tyas	66	Rendah
4	Justin Purnomo	61	Rendah
5	Sydney Faustine Chandrayana	75	Rendah
6	Teresa Jovina Devny Gomes	73	Rendah
7	Theresia Diyah Oktaviana Sulistiyawati	63	Rendah
8	Tobias Michael Bennett	67	Rendah
	Rata-rata nilai	67	Rendah

Gambar Grafik 1



Dalam penelitian ini, hasil menunjukkan bahwa secara umum, siswa-siswa berhasil mencapai tingkat penguasaan materi dan kemampuan berpikir kritis yang dapat dianggap memadai. Meskipun terdapat variasi dalam nilai, mayoritas siswa, termasuk Angela, Antonius, Bernadine, Justin, Teresa, Theresia, dan Tobias,

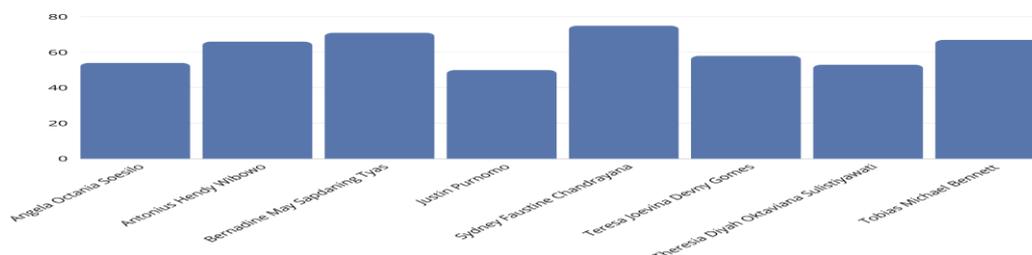
berhasil mencapai tingkat keterampilan yang layak, menunjukkan pemahaman yang baik terhadap materi pembelajaran dan kemampuan menerapkan berpikir kritis dalam konteks belajar mereka. Perbedaan dalam nilai mencerminkan keragaman dalam kemampuan individu, dan melihat hasil ini memberikan landasan untuk pengembangan pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa.

**Tabel 2: Hasil perolehan data aspek Psikomotorik**

(Partisipasi Aktif & Kolaborasi dalam Diskusi):

No	Nama Peserta didik	Nilai	Deskripsi
1	Angela Octania Soesilo	54	Kurang
2	Antonius Hendy Wibowo	66	Layak
3	Bernadine May Sapdaning Tyas	71	Layak
4	Justin Purnomo	50	Kurang
5	Sydney Faustine Chandrayana	75	Layak
6	Teresa Jovina Devny Gomes	58	Kurang
7	Theresia Diyah Oktaviana Sulistiyawati	53	Kurang
8	Tobias Michael Bennett	67	Layak
	Rata-rata nilai	50,88	Kurang

Gambar grafik 2



Melalui penelitian ini, ditemukan variasi dalam sikap psikomotorik siswa terkait partisipasi aktif dan kolaborasi dalam diskusi. Mayoritas siswa menunjukkan tingkat partisipasi yang memadai dan kemampuan berkolaborasi yang baik, dengan sebagian besar ditempatkan dalam kategori "Layak." Hasil ini memberikan gambaran positif tentang keterlibatan siswa dalam aktivitas diskusi dan kemampuan mereka untuk bekerja sama dalam lingkungan kelompok. Penemuan ini memberikan landasan yang kuat untuk mengidentifikasi siswa-siswa yang dapat menjadi panutan positif, seperti Antonius, Bernadine, Sydney, dan Tobias, yang menunjukkan keterlibatan yang baik dan kontribusi yang memadai meski ditemukan juga siswa-siswa yang mendapatkan nilai "Kurang," seperti Angela, Justin, Teresa, dan Theresia, menandakan adanya kebutuhan untuk memberikan perhatian tambahan

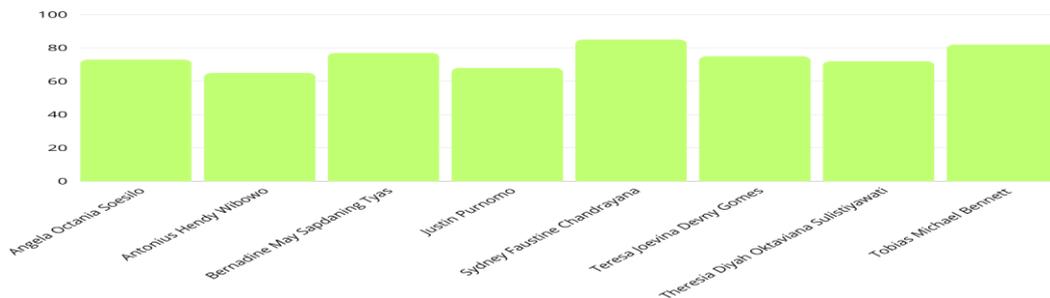
pada aspek psikomotorik mereka. Evaluasi mendalam terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi mereka menjadi kunci untuk merancang pendekatan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan individu.

**Tabel 3: Hasil perolehan data aspek afektif**

(Respon terhadap Pendekatan Pembelajaran & Sikap terhadap Kolaborasi)

No	Nama Peserta didik	Nilai	Deskripsi
1	Angela Octania Soesilo	73	Rendah
2	Antonius Hendy Wibowo	65	Rendah
3	Bernadine May Sapdaning Tyas	77	Tinggi
4	Justin Purnomo	68	Rendah
5	Sydney Faustine Chandrayana	85	Tinggi
6	Teresa Jovina Devny Gomes	75	Rendah
7	Theresia Diyah Oktaviana Sulistiyawati	72	Rendah
8	Tobias Michael Bennett	82	Tinggi
	Rata-rata nilai	75	Rendah

Gambar grafik 3



Melalui hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa secara umum, siswa-siswa menunjukkan sikap afektif yang positif terhadap materi pembelajaran dan respons yang baik terhadap pendekatan pembelajaran yang diterapkan. Rata-rata nilai yang cukup tinggi, terutama dengan mayoritas siswa berada dalam kategori "Layak" dan "Cakap," mencerminkan penerimaan yang baik terhadap materi pembelajaran dan metode pengajaran. Siswa seperti Angela, Antonius, Justin, Teresa, dan Theresia, yang mendapatkan nilai "Layak," menunjukkan bahwa mereka memiliki sikap afektif yang baik dan respons yang positif terhadap pendekatan pembelajaran. Kemampuan mereka memberikan respons yang memadai terhadap materi mencerminkan pemahaman yang baik dan tingkat penerimaan yang positif terhadap metode pembelajaran yang diterapkan.

## 2. Hasil Pelaksanaan Siklus 2

### A. Hasil evaluasi pembelajaran siklus 2

Dari hasil pelaksanaan pembelajaran tatap muka Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti pada tanggal 3 November 2023 pukul 12 – 13.30, dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Pembelajaran Based Learning* dirasa sudah efektif jika dibandingkan pada siklus sebelumnya, dikarenakan peserta didik sudah di kelas XI tersebut sudah mulai terbiasa dan lebih siap dengan model pembelajaran tersebut sehingga memaksimalkan peserta didik dalam mengerjakan LKPD.

**Tabel 4 Hasil perolehan data aspek kognitif**

(Penguasaan Materi & Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik)

No	Nama Peserta didik	Nilai	Deskripsi
1	Angela Octania Soesilo	86	Mahir
2	Antonius Hendy Wibowo	82	Cakap
3	Bernadine May Sapdaning Tyas	65	Cakap
4	Justin Purnomo	62	Layak
5	Sydney Faustine Chandrayana	78	Cakap
6	Teresa Jovina Devny Gomes	70	Cakap
7	Theresia Diyah Oktaviana Sulistiyawati	88	Mahir
8	Tobias Michael Bennett	77	Cakap
	Rata-rata nilai	76	Cakap

Gambar Grafik 4



Dari hasil analisa data tampak pada siklus 2 bahwa penerapan model *PBL* dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, mengalami peningkatan dalam penguasaan materi yaitu dengan nilai rata-rata 76. Dari analisa tersebut, pembelajaran dengan menggunakan model *PBL* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik telah mencapai kategori “cakap”. Kesimpulan penelitian ini menggambarkan gambaran positif tentang kemampuan

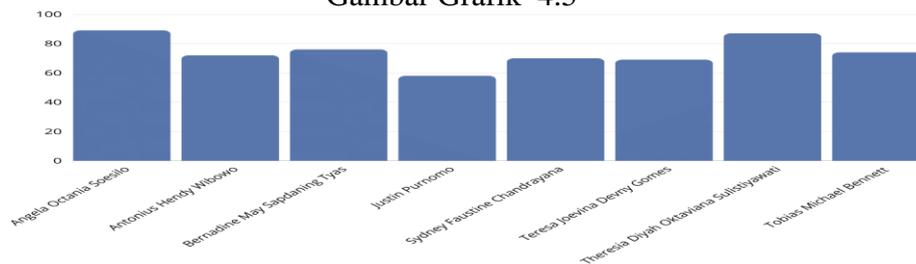
siswa dalam memahami dan menguasai materi pembelajaran. Rata-rata nilai yang tinggi mencerminkan dasar pengetahuan yang solid di antara siswa, menunjukkan keberhasilan pendekatan pembelajaran yang telah diterapkan

**Table 5 Hasil perolehan data aspek Psikomotorik**

(Tingkat Partisipasi Aktif & Kolaborasi dalam Diskusi Peserta Didik)

No	Nama Peserta didik	Nilai	Deskripsi
1	Angela Octania Soesilo	89	Mahir
2	Antonius Hendy Wibowo	72	Cakap
3	Bernadine May Sapdaning Tyas	76	Cakap
4	Justin Purnomo	58	Layak
5	Sydney Faustine Chandrayana	70	Cakap
6	Teresa Jovina Devny Gomes	69	Cakap
7	Theresia Diyah Oktaviana Sulistiyawati	87	Mahir
8	Tobias Michael Bennett	74	Cakap
	Rata-rata nilai	74.375	Cakap

Gambar Grafik 4.5



Hasil penelitian ini memberikan gambaran positif tentang kemampuan siswa dalam partisipasi aktif dan kolaborasi dalam diskusi. Rata-rata nilai yang cukup tinggi menandakan bahwa mayoritas siswa termasuk dalam kategori "Cakap," menunjukkan kemahiran yang baik dalam berkontribusi dan bekerja sama dalam konteks diskusi. Meskipun terdapat variasi dalam nilai, keseluruhan kelompok menunjukkan kemampuan yang solid dalam berpartisipasi dan berkolaborasi.

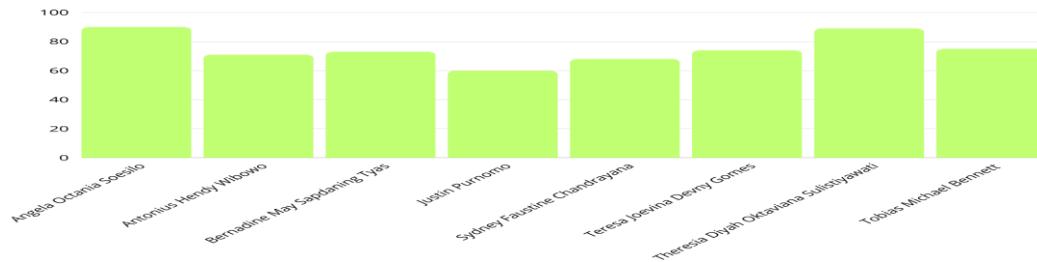
**Table 4.6 Hasil perolehan data aspek Afektif**

(Sikap terhadap Materi & Respon Pendekatan Pembelajaran peserta didik)

No	Nama Peserta didik	Nilai	Deskripsi
1	Angela Octania Soesilo	90	Mahir
2	Antonius Hendy Wibowo	71	Cakap
3	Bernadine May Sapdaning Tyas	73	Cakap
4	Justin Purnomo	60	Layak

5	Sydney Faustine Chandrayana	68	Cakap
6	Teresa Jovina Devny Gomes	74	Cakap
7	Theresia Diyah Oktaviana Sulistiyawati	89	Mahir
8	Tobias Michael Bennett	75	Cakap
	Rata-rata nilai	75	Cakap

Gambar Grafik 4.6



Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa siswa-siswa ini menunjukkan sikap afektif yang positif terhadap materi pembelajaran dan respons yang baik terhadap pendekatan pembelajaran yang diterapkan. Rata-rata nilai yang relatif tinggi mencerminkan bahwa mayoritas siswa menerima materi dan metode pengajaran dengan baik. Siswa dengan nilai tinggi, seperti Angela dan Theresia, menjadi contoh positif dalam menunjukkan penerimaan yang tinggi terhadap pembelajaran. Pendekatan yang telah terbukti efektif dengan mereka dapat dijadikan model untuk diterapkan secara lebih luas.

Meskipun demikian, perhatian khusus perlu diberikan kepada siswa dengan nilai lebih rendah, seperti Justin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka mungkin membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih disesuaikan. Dengan memberikan perhatian tambahan dan mendesain strategi pembelajaran yang sesuai, dapat diharapkan bahwa siswa-siswa ini akan dapat meningkatkan sikap afektif mereka terhadap materi dan respons terhadap pendekatan pembelajaran. Kesimpulan ini menegaskan pentingnya fleksibilitas dalam strategi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan dan respons individual siswa, menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan inklusif.

### 3. Perbandingan pada Siklus 1 dan Siklus 2.

#### 1. Tingkat Penguasaan Materi & Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik:

Pada siklus pertama, siswa-siswa secara umum berhasil mencapai tingkat penguasaan materi dan kemampuan berpikir kritis yang memadai. Meskipun

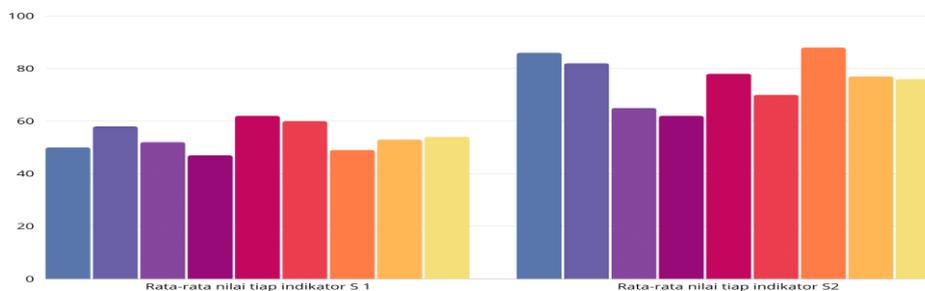
terdapat variasi dalam nilai, mayoritas siswa berhasil mencapai tingkat keterampilan yang layak dengan perolehan rata-rata sebesar 53.88. Variasi ini mencerminkan keragaman dalam kemampuan individu, yang mendukung ide untuk pengembangan pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif dan disesuaikan.

Pada siklus kedua, hasil menunjukkan peningkatan penguasaan materi dengan nilai rata-rata mencapai 76.26%. Pembelajaran dengan model Problem Based Learning berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Meskipun secara umum siswa menunjukkan kemampuan yang baik, perhatian khusus diberikan kepada siswa dengan nilai lebih rendah untuk meningkatkan pemahaman materi dan kemampuan berpikir kritis mereka.

**Table 7**

Keterangan	A	B	C	D	E	F	G	H	Σ
Rata-rata nilai tiap indikator S 1	50	58	52	47	62	60	49	53	54
Rata-rata nilai tiap indikator S2	86	82	65	62	78	70	88	77	76

**Gambar Garafik 7**



## 2. Tingkat Partisipasi Aktif & Kolaborasi dalam Diskusi Peserta Didik:

Dalam aspek psikomotorik, ditemukan variasi dalam partisipasi aktif dan kolaborasi dalam diskusi. Mayoritas siswa menunjukkan tingkat partisipasi dan kemampuan berkolaborasi yang memadai, tetapi siswa dengan nilai "Kurang" menunjukkan kebutuhan untuk perhatian lebih lanjut.

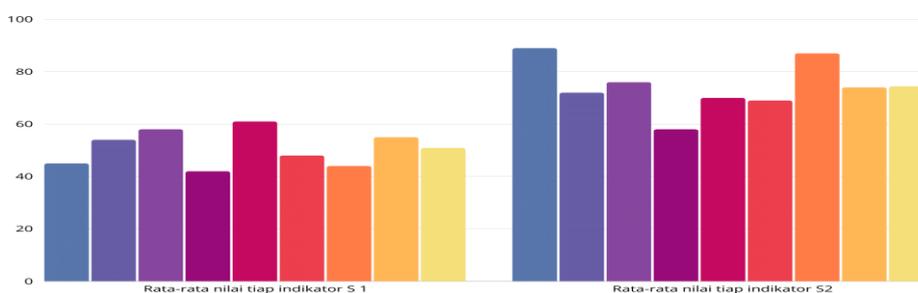
Pada siklus kedua, siswa menunjukkan kemajuan dalam partisipasi aktif dan kolaborasi dalam diskusi. Rata-rata nilai yang cukup tinggi menandakan

kemampuan solid dalam berpartisipasi dan berkolaborasi, terutama bagi siswa dalam kategori "Cakap." Upaya untuk memberikan latihan lebih lanjut dan umpan balik konstruktif diarahkan kepada siswa dengan nilai "Cakap."

**Table 8**

Keterangan	A	B	C	D	E	F	G	H	$\Sigma$
Rata-rata nilai tiap indikator S 1	45	54	58	42	61	48	44	55	50.88
Rata-rata nilai tiap indikator S2	89	72	76	58	70	69	87	74	74.38

Gambar Garafik 8



### 3. Tingkat Sikap terhadap Materi & Respon Terhadap Pendekatan Pembelajaran Peserta Didik:

Secara umum, siswa menunjukkan sikap afektif yang positif terhadap materi dan respon yang baik terhadap pendekatan pembelajaran. Rata-rata nilai yang tinggi mencerminkan penerimaan yang baik terhadap materi dan metode pengajaran.

Pada siklus kedua, siswa masih menunjukkan sikap afektif yang positif terhadap materi dan respons yang baik terhadap pendekatan pembelajaran. Meskipun siswa dengan nilai rendah, seperti Justin, memerlukan perhatian tambahan, kesimpulan ini menguatkan komitmen untuk menyempurnakan pendekatan pembelajaran agar memenuhi kebutuhan individual siswa.

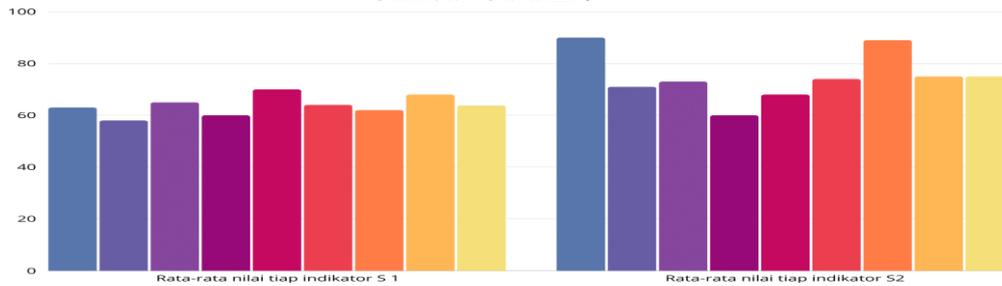
Secara keseluruhan, hasil siklus kedua menunjukkan peningkatan dalam penguasaan materi, partisipasi aktif, dan sikap afektif siswa. Penerapan model pembelajaran yang responsif dan inklusif menjadi kunci keberhasilan. Namun, perlu terus memberikan dukungan khusus kepada siswa dengan nilai lebih rendah untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat mencapai potensinya. Upaya untuk memperkuat sikap positif siswa dan menyempurnakan pendekatan pembelajaran

harus terus dilakukan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang memuaskan bagi semua siswa.

**Table 9**

Keterangan	A	B	C	D	E	F	G	H	Σ
Rata-rata nilai tiap indikator S 1	63	58	65	60	70	64	62	68	63.75
Rata-rata nilai tiap indikator S2	90	71	73	60	68	74	89	75	75

**Gambar Garafik 9**



## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Pada siklus 1 Meskipun masih ada banyak ruang untuk perbaikan, ada kemajuan yang dicapai pada akhir siklus pertama. Penguasaan materi oleh peserta didik masih pada tahap awal, namun ada peningkatan dalam kesadaran dan pemahaman mereka tentang metode PBL. Mereka mulai mengenali keuntungan dari metode ini dan bagaimana hal itu dapat mendukung proses belajar mereka. Sebagai tambahan, ada peningkatan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, meskipun mungkin belum mencapai tingkat optimal.

Pada akhir siklus kedua, peserta didik memiliki pemahaman yang baik tentang materi pastoral diakonia, dan metode PBL terbukti efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Mereka telah mengatasi banyak kendala dan mengalami peningkatan yang signifikan dalam pemahaman, keterlibatan, dan kemampuan berpikir kritis serta berkomunikasi. Selain itu, sikap positif peserta didik terhadap materi juga semakin meningkat, yang mencerminkan perkembangan yang telah dicapai selama siklus-siklus sebelumnya. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa rencana perbaikan dan pengembangan lebih lanjut dapat diimplementasikan berdasarkan hasil evaluasi keseluruhan untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran pastoral diakonia.

Berdasarkan penelitian di atas, dapat dilihat bahwa target yang ditetapkan telah terpenuhi: 2 siswa berkategori "Mahir", 5 siswa berkategori "Cakap", dan 1 siswa

berkategori "Layak". Ini mencerminkan perkembangan yang positif dalam aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif dari peserta didik selama siklus kedua.

Dalam penelitian ini, terdapat 3 siswa yang mencapai tingkat mahir, 4 siswa yang mencapai tingkat cakap, dan 1 siswa yang mencapai tingkat layak. Semua peserta didik menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif, yang sesuai dengan target akhir yang ditetapkan. Mereka siap untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya dengan keyakinan dan pemahaman yang mendalam tentang materi pastoral diakonia

## **SARAN**

Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mengatasi kendala yang diidentifikasi, disarankan untuk mengimplementasikan program bimbingan individu atau kelompok kecil secara rutin. Dalam konteks ini, penugasan guru pembimbing khusus untuk memberikan dukungan tambahan kepada peserta didik yang memerlukan dapat menjadi solusi yang efektif. Selain itu, pengembangan program diskusi kelompok yang terstruktur dan kolaboratif akan memperkaya pengalaman belajar peserta didik.

Rekomendasi ini sebaiknya diimplementasikan dengan penyesuaian kurikulum dan alokasi sumber daya yang memadai. Memberikan pelatihan kepada guru untuk memperoleh keterampilan pembimbingan yang lebih baik dan memfasilitasi diskusi kelompok yang produktif juga menjadi langkah kunci. Melibatkan orang tua dalam mendukung pendekatan ini dapat meningkatkan konsistensi antara lingkungan sekolah dan rumah.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Sebuah perjalanan ilmiah yang penuh inspirasi tidak bisa ditempuh tanpa berbagai bentuk dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Tuhan Yang Maha Esa, keluarga tercinta, dan STPKat yang telah menjadi pilar utama dalam meraih pencapaian ini.

Segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas berkah, petunjuk, dan rahmat-Nya yang senantiasa melimpah. Dengan limpahan kebijaksanaan-Nya, penulis diberikan kesempatan untuk menggali ilmu dan berkontribusi dalam pengembangan pengetahuan. Semua pencapaian ini adalah anugerah dari-Nya, yang menjadi sumber kekuatan dan inspirasi.

Terima kasih kepada keluarga yang senantiasa memberikan dukungan moral, doa, dan cinta tanpa batas. Setiap langkah penulis, dari awal perjalanan hingga capaian akhir, didukung oleh kasih sayang keluarga. Semua pengorbanan dan doa menjadi motivasi sejati dalam melewati setiap tantangan.

Tidak lupa, ucapan terima kasih kepada STPKat sebagai lembaga pendidikan yang telah memberikan fasilitas dan dukungan kepada para mahasiswa untuk berkontribusi melalui publikasi karya ilmiah. Ketersediaan ruang bagi mahasiswa untuk berkembang dan mengekspresikan gagasan melalui prosiding ini merupakan langkah besar dalam mendukung perkembangan ilmu pengetahuan di lingkungan kampus.

Semua ini bukan hanya sekadar catatan, namun cerminan dari sinergi antara ilmu pengetahuan, keberagaman, dan nilai-nilai kehidupan. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan menjadi inspirasi bagi mahasiswa lainnya.

Akhir kata, semoga langkah ini menjadi awal dari perjalanan yang lebih panjang dan penuh prestasi di masa depan.. Terima kasih.

## **DAFTAR REFERENSI**

1. Alison Ledgerwood. Informasi dari paparan sebelumnya tentang bagaimana otak kita memproses informasi yang bersifat negatif dan bias negativitas dalam psikologi sosial.
2. Arlianti Vita. (2022). Memotivasi Diri Menjadi Pribadi yang Berkualitas. Diakses Rabu, 21 September 2022 dari <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-madiun/baca-artikel/15389/Memotivasi-Diri-Menjadi-Pribadi-yang-Berkualitas.html>
3. Bastaman, H. D. 1995. Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami. Yogyakarta : Yayasan Insan Khamil & Pustaka Pelajar
4. Cahyono, A. S. (1). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia. *Publiciana*, 9(1), 140-157. <https://doi.org/10.36563/publiciana.v9i1.79>
5. Carl Rogers. (Informasi dari paparan sebelumnya tentang self concept atau konsep diri).
6. Coleridge, P. 1997. Pembebasan dan Pembangunan. Yogyakarta : Oxfam & LP4C Dria Manunggal dengan Pustaka Pelajar.
7. Desmita. (2014). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
8. Fallon, A., & Engel, C. (2008). Hypertensive disorders of pregnancy. *The Practising Midwife*, 11(9), 1-27. Diakses 24 Juni 2016 dari <https://www.practisingmidwife.co.uk>

9. Humanitas : Indonesian Psychological Journal. Vol. 1 No. 1. Hal 53-63
10. Hurlock, E. B. 2006. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi Kelima. Jakarta : Penerbit Erlangga.
11. Inka Dewi Yuniastuti. 2023. Dampak Perubahan Zaman terhadap Perkembangan Sosial Budaya di Indonesia. Kompasiana.com
12. kumparan.com. (2022, 19 Mei).Pengaruh Perkembangan Teknologi Terhadap Perilaku Anak. Diakses pada 19 Mei 2022 .dari <https://kumparan.com/divaaliviaputri2021/pengaruh-perkembangan-teknologi-terhadap-perilaku-anak-1y6PeOlzeXU/full>
13. Lubabin Nuqul, Fathul. (2005). Pengaruh lingkungan terhadap perilaku manusia: Studi terhadap perilaku penonton bioskop. Psikoislamika : Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam. 2. 20-34. 10.18860/psi.v0i0.343.
14. Nurmahaemin Waode. 2023. Menimbang Kompetensi Baru Guru Indonesia. DetikNews
15. Nursalim, VP. (2020). Pemahaman Konsep Diri pada Remaja. Jurnal Ilmiah Pendidikan Psikologi, 2(1), 41-50.
16. Rakhmat, Jalaluddin. (2018). Psikologi Komunikasi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
17. Rifa'i, A. & Anni, T. 2016. Psikologi Pendidikan. Semarang: UNNES Press
18. Rohmah, F. A. 2004. Pengaruh Pelatihan Harga Diri terhadap Penyesuaian Diri pada Remaja.
19. Sari, E. P. 2002. Penerimaan Diri pada Lanjut Usia Ditinjau dari Kematangan Emosi. Jurnal Psikologi No.2. Hal 73-88
20. Tujuan dan Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti – Merdeka Belajar.<https://www.cahayapendidikan.com/>
21. Vaterlau, J. M, dkk. 2015. Gettinghealthy: The perceived influence of social media on young adult health behaviors Volume 45, April 2015, Pages 151-157. Computers in Human Behavior. Elsevier
22. Wuryanto, H., & Abduh, M. 2022. Mengkaji Kembali Hasil PISA sebagai Pendekatan Inovasi Pembelajaran untuk Peningkatan Kompetensi Literasi dan Numerasi. *Direktorat Guru Pendidikan Dasar*.
23. R Adinda. 2021. Pengertian Konsep Diri, Karakteristik Self Concept <https://www.gramedia.com/best-seller/konsep-diri/>
24. Amir, M. T. 2010. Inovasi Pendidikan melalui Problem Based Learning. Kencana, Jakarta
25. Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, dan Supardi. 2008. Penelitian Tindakan Kelas. Bumi Aksara, Jakarta

26. Aunurrahman. 2009. Belajar dan Pembelajaran. Alfabeta, Bandung
27. Hamalik, O. 2008. Proses Belajar Mengajar. Bumi Aksara, Bandung
28. Ismail, M. I. (2009). Kinerja dan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran. <http://ilyasismailputrbugis.blogspot.com/2009/11/kinerja-dan-kompetensi-guru-dalam.html>. Diunduh 23 Februari 2012
29. Riduwan. 2010. Metode dan Teknik Menyusun Tesis. Alfabeta, Bandung
30. Slameto. 2010. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi. Rineka Cipta, Jakarta
- B. Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Administrasi. Alfabeta, Bandung
31. Trianto. 2011. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif. Kencana, Jakarta
32. Yonny, Acep, dkk. 2010. Menyusun Penelitian Tindakan Kelas. Familia, Yogyakarta
33. Vivin Nurul Agustin 2010. Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Problem Based Learning (Pbl). Journal of Elementary Education Top of Form